



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, peneliti berhasil mengungkap adanya gaya kepemimpinan WIN-HT yang terepresentasikan pada Sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* episode ke-1060, melalui proses analisis semiotika karya Charles Sanders Peirce.

WIN-HT merupakan sosok pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan suportif menurut House (1971). Meskipun gaya kepemimpinan menurut House (1971) yang lain juga terlihat seperti gaya partisipatif dan orientasi prestasi, namun gaya suportif paling terlihat dominan. Gaya suportif merupakan gaya kepemimpinan di mana seorang pemimpin menunjukkan keramahannya kepada bawahan dalam hal ini adalah masyarakat. Selain itu, ia juga memperhatikan

bawahannya sehingga kesatuan serta kekompakkan bawahannya dapat ditingkatkan (House, 1971:321-338).

Wiranto juga menerapkan gaya kepemimpinan yang didasarkan pada budaya Jawa. Wiranto sendiri adalah seorang yang dibesarkan pada budaya Jawa sehingga terbawa pula pada gaya kepemimpinannya. Wiranto mengadopsi gaya kepemimpinan *Wali Songo* dan kepemimpinan Sultan Banten dalam interaksinya dengan masyarakat. Peneliti menemukan bahwa gaya kepemimpinan *Wali Songo* dan Sultan Banten ini adalah gaya kepemimpinan yang pro-rakyat dan selalu memperhatikan kesejahteraan masyarakat. Hal ini sesuai dengan program kerja dari WIN-HT yang fokus pada kesejahteraan masyarakat. Gaya kepemimpinan Jawa menjadi sebuah gaya kepemimpinan yang diterapkan di Indonesia karena jumlah penduduknya yang begitu besar sehingga mendominasi penduduk Indonesia, serta nilai-nilai dan falsafah agama Islam di dalamnya (Bahaudin, 2007:221).

5.2 Saran

Dari penelitian yang sudah dilakukan, peneliti memiliki saran baik pada segi praktis maupun segi akademis yang diharapkan berguna bagi khalayak maupun penelitian selanjutnya.

1. Praktis.

Saran peneliti untuk segi praktis adalah dalam mengonsumsi sebuah konten media, diharapkan masyarakat mampu menyaring terlebih dahulu. Artinya, masyarakat perlu lebih mencermati tayangan-tayangan

media, dan lebih selektif lagi dalam mengonsumsi konten media, karena adanya nilai-nilai atau ideologi tertentu yang terselubung, yang dapat ditanamkan dalam aspek kognisi manusia. Pada penelitian ini, sebuah gaya kepemimpinan yang pro-rakyat, mampu menggerakkan masyarakat untuk menjatuhkan pilihan karena adanya unsur kebaikan yang ditawarkan. Oleh karena itu, masyarakat perlu lebih memahami nilai-nilai yang berusaha direpresentasikan pada suatu tayangan media.

2. Akademis.

Saran akademis ini ditujukan bagi para mahasiswa yang ingin melakukan penelitian yang sejenis. Dalam penelitian mengenai representasi gaya kepemimpinan, dapat digunakan semiotika karya dari para ahli semiotika lain untuk mendapatkan hasil penelitian yang berbeda. Hal ini juga tidak menutup kemungkinan bahwa penelitian selanjutnya akan lebih baik dengan teknik analisis yang berbeda.

UMMN